

Analisis Komparasi Pendapatan pada Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong

Income Comparison Analysis of Cattle Breeding and Fattening

Hastang^{1*}, Ahmad Ramadhan Siregar¹, ST. Rohani¹, Sitti Nurani Sirajuddin¹, Jamila¹, Nirwana², Putra Astaman³, dan Muhammad Darwis⁴

¹Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³ Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

⁴ Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pemberdayaan Potensi Indonesia

Alamat Email: hastang_uh@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peluang usaha bagi peternakan sapi potong masih terbuka dan sangat potensial dikembangkan. Perkembangan usaha peternakan di Indonesia begitu cepat dan inovatif, hal ini didasarkan pada kebutuhan manusia akan protein dari daging sapi, dimana komoditi ini masih menjadi unggulan bagi industri peternakan. Tujuan penelitian ini mengkomparasi pendapatan dan kelayakan usaha antara usaha peternakan sapi potong pola pembibitan dengan pola penggemukan. Pada dasarnya usaha peternakan di Indonesia masih banyak didominasi oleh peternakan rakyat, dengan masih mengandalkan kemampuan beternak yang tradisional dan menggunakan modal yang sedikit. Metode penelitian menggunakan pendekatan survey yang dilakukan pada 100 orang peternak yang menekuni usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong. Analisis data menggunakan perhitungan pendapatan serta analisis kelayakan usaha berdasarkan nilai input-output, RCR, dan rentabilitas. Hasil penelitian menunjukkan usaha penggemukan lebih menguntungkan (Rp. 599.246.914) dibandingkan usaha pembibitan (Rp. 421.945.965). Kedua model usaha peternakan sapi potong ini masih layak untuk dijalankan dengan nilai RCR >1 (penggemukan 1,28 dan pembibitan 1,20) dan rentabilitas diatas suku bunga kredit (penggemukan 28,3% dan pembibitan 19,9%).

Kata Kunci: Kelayakan usaha, RCR, rentabilitas, perbandingan, suku bunga.

ABSTRACT

Business opportunities for beef cattle farming are still open and very potential to be developed. The development of animal husbandry in Indonesia is so fast and innovative, this is based on the human need for protein from beef, where this commodity is still a highlight for the livestock industry. The purpose of this study is to compare the income and business feasibility between beef cattle breeding and fattening patterns. Basically, livestock farming in Indonesia is still dominated by smallholder farms, still relying on traditional farming skills and using little capital. The research method uses a survey approach conducted on 100 farmers who are engaged in fattening and breeding beef cattle. Data analysis used income calculation and business feasibility analysis based on input-output value, RCR, and profitability. The results showed that the fattening business was more profitable (Rp. 599,246,914) than the breeding business (Rp. 421,945,965). Both beef cattle farming business models are still feasible to run with RCR values >1 (fattening 1.28 and breeding 1.20) and profitability above the credit interest rate (fattening 28.3% and breeding 19.9%).

Keywords: Business feasibility, RCR, profitability, comparison, interest rate.

PENDAHULUAN

Ketersediaan sapi potong sangat dituntut pada dewasa ini, sub-sektor peternakan memiliki tanggung jawab dalam hal penyediaan daging sapi sebagai pangan bernutrisi tinggi bersumber dari protein hewani. Peluang usaha bagi peternakan sapi potong masih terbuka dan sangat potensial dikembangkan. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak jarang peternak masih

dikelola dengan cara tradisional, mereka tetap memelihara ternaknya hingga turun temurun. Usaha peternakan sapi potong saat ini masih sangat memerlukan dukungan dari banyak stake holder untuk mempertahankan eksistensinya, serta menambah keuntungan dari usaha peternakan yang dijalankan.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu sentra penghasil ternak sapi potong di Sulawesi Selatan. Berikut data populasi sapi potong di Kabupaten Sinjai.

Tabel 1. Populasi sapi potong di Kabupaten Sinjai 2018 – 2022.

No	Tahun	Jumlah populasi sapi potong (ekor)
1	2022	127.016
2	2021	121.086
3	2020	114.141
4	2019	105.718
5	2018	110.662

Sumber: BPS Kabupaten Sinjai yang diolah, 2023

Pada Tabel 1, terlihat bahwa adanya fluktuasi jumlah sapi potong di Kabupaten Sinjai dalam lima tahun terakhir. Populasi terendah berada pada tahun 2019 dengan jumlah 105.718 ekor, sedangkan populasi tertinggi pada tahun 2022 berjumlah 127.016 ekor. Setelah tahun 2019, jumlah sapi potong di Kabupaten Sinjai cenderung meningkat, meskipun terjadi penurunan pada satu tahun sebelumnya. Perkembangan usaha peternakan di Indonesia begitu cepat dan inovatif, hal ini didasarkan pada kebutuhan manusia akan protein dari daging sapi, dimana komoditi ini masih menjadi unggulan bagi industri peternakan. Masih terdapat banyak gap akan kebutuhan daging sapi yang tidak dapat terpenuhi, selanjutnya untuk memenuhinya permintaan disokong oleh adanya impor daging sapi dari negara maju. Sapi lokal masih potensial dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dari sapi impor (Ananda et al., 2021). Perdagangan sapi potong sangat menarik untuk dikembangkan, komoditi ini telah diperdagangkan secara global atau antar negara, seperti yang terjalin hubungan antar Indonesia dan Australia yang telah melakukan hubungan dagang selama puluhan tahun, sehingga menciptakan puluhan ribu peluang tenaga kerja serta usaha sampingan dari sub-sektor industri peternakan ini. Namun demikian di Indonesia, pertumbuhan populasi sapi secara nasional tidak mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah pemotongan, sehingga berakibat kelebihan permintaan, dibanding

penyediaan, hal ini menyebabkan import dari tahun ke tahun terus meningkat jumlahnya (Wisapti, 2010). Konsumsi tahun 2022, sebesar 0,010 kilogram (kg) per kapita per minggu, sedangkan populasi sapi pada tahun yang sama sebesar 18,61 juta ekor, jauh dibawah konsumsi standar pemenuhan gizi untuk konsumsi daging sebanyak 50-60 gr per hari (BPS, 2022; Izha, 2017).

Prinsip suatu usaha dimana orientasi utama ialah memperoleh keuntungan yang maksimal serta menggunakan sumber daya atau modal yang minimal. Sama halnya peternakan sapi potong, pemilihan focus usaha harus berlandaskan Analisa usaha yang matang apakah akan menggunakan system penggemukan ataupun beternak dengan system budidaya (pembibitan). Dalam peternakan terdapat bentuk manajemen pemeliharaan untuk menunjang performance (Agustiyana, 2022). Pemilihan usaha dapat dilandaskan pada pengetahuan peternak sendiri terhadap manajemen pemeliharaan, karena tingkat kesulitan penyusunan ransum (pakan) dan penggunaan teknologi, selain itu pengalaman dalam beternak juga sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha peternakan yang unggul. Usaha peternakan dalam negeri dihadapkan pada perkembangan lingkungan strategik yang sangat dinamis (Sukmayadi et al., 2016).

Pada dasarnya usaha peternakan di Indonesia masih banyak didominasi oleh peternakan rakyat, dengan masih mengandalkan kemampuan beternak yang tradisional dan menggunakan modal yang

sedikit. Selain itu, produktivitas sapi potong negeri masih memprihatinkan, hal ini dapat terlihat dari kurangnya pasokan daging lokal terhadap permintaan konsumen yang membutuhkan gizi dari daging sapi. Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil, bila melakukan usaha dengan skala besar peternak tidak mampu, karena biaya yang dikeluarkan cukup tinggi (Rusdiana et al., 2016). Pengetahuan peternak yang masih tradisional yang selalu dibenturkan pada masalah rendahnya tata Kelola dan manajemen pemeliharaan dalam budidaya ternak potong. Olehnya itu, permintaan dalam negeri masih dipenuhi oleh kebijakan impor pemerintah. Pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan produksi bibit sapi potong dalam negeri (Ananda et al., 2021).

Perputaran bisnis yang baik ialah bisnis yang memiliki titik impas atau *break even point* yang cepat, namun tetap memperhatikan risiko-risiko pada model usaha yang akan dijalankan. Model usaha sapi potong yakni dengan melakukan penggemukan sapi, cara ini lebih efisien dimana waktu yang diperlukan untuk menghasilkan keuntungan jauh lebih singkat. Namun cara ini memiliki kelemahan seperti modal usaha yang dibutuhkan cenderung lebih besar, karena perputaran usaha lebih cepat serta ketersediaan pakan juga sangat diperlukan. Model usaha lainnya seperti pembibitan sapi, memiliki keunggulan dari segi biaya yang lebih minim, namun masa panen yang cenderung lama. Peternak yang berkelompok memiliki pendaptan yang lebih besar dibandingkan peternak yang tidak berkelompok (sendiri-sendiri), meski demikian usaha peternakan ini sama-sama layak dijalankan karena memiliki nilai R/C ratio diatas 1 (Tinaprilla & Fadly, 2022). Berdasarkan fenomena ini, peneliti berusaha

mengungkap keuntungan yang diterima peternak berdasarkan model usaha yang dilakukan. Studi komparasi akan memberi deskripsi menyeluruh tentang perbandingan variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian tentang perbandingan telah banyak dilakukan oleh penelitan sebelumnya, namun belum ada yang mengungkap secara tegas tentang perbandingan pendapatan usaha penggemukan dan pembibitan peternakan sapi potong ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini akan mengkomparasikan pendapatan dan kelayakan usaha antara usaha peternakan sapi potong pola pembibitan dengan pola penggemukan.

METODE

Penelitian mengenai komparasi pendapatan peternak ini dilakukan di Kabupaten Sinjai, dimana pemilihan lokasi studi didasarkan pada wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi sapi potong yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian pada bulan Februari sampai bulan Maret 2023. Desain penelitian menggunakan metode survey untuk pengumpulan data yang diperlukan, dengan unit analisis peternak sapi potong. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peternak yang ada di Kabupaten Sinjai, kemudian penelitian memerlukan sampel yang dapat mewakili populasi, metode penentuan sampel digunakan sampling acak sederhana yang dimana semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dan dipilih secara acak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, terdiri dari 50 peternak dengan usaha pembibitan dan 50 peternak lainnya yang memiliki usaha penggemukan sapi potong. Alat analisis dalam menghitung komponen-komponen pendapatan dan keuntungan dapat menggunakan rumus berikut:

1. Analisis pendapatan

Pendapatan diperoleh dengan analisis output-input. Usaha dianggap menguntungkan jika nilai pendapatan positif dan sebaliknya merugi jika nilai negatif. Komponen biaya produksi usahaternak adalah biaya tetap dan biaya variable (Sukmayadi et al., 2016). Selanjutnya nilai pendapatan dapat dihitung:

$$P = TR - TC$$

Keterangan:

P : Pendapatan (laba)

TR: Total revenue (Penerimaan total/output)

TC: Total Cost (Biaya produksi total/input)

2. Analisis Return Cost Ratio (RCR)

Apabila nilai RCR lebih dari 1 atau penerimaan total lebih besar dari pada pembiayaan total berarti usaha tersebut menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai RCR kurang dari 1 berarti usaha tersebut mengalami kerugian karena penerimaan total kecil dari pada pembiayaan total. Nilai RCR dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$RCR = \frac{\text{Return}}{\text{Cost}}$$

Keterangan:

RCR = Return cost ratio

Return = Penerimaan total

Cost = Pembiayaan total

3. Break Even Point

Break Even Point (BEP) merupakan teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara Penerimaan, biaya tetap, biaya tidak tetap, keuntungan-kerugian, dan volume kegiatan pada suatu keadaan dimana perusahaan tidak mendapat keuntungan dan kerugian. Pengertian Analisis Titik Impas (Break Even Point / BEP) dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perusahaan terkadang perlu terlebih dulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh

(Nugroho & Mas'ud, 2021). Termasuk biaya tetap meliputi: penyusutan kandang dan alat, sewa lahan, reparasi rutin, tenaga tetap dan bunga modal. Biaya tetap ini secara totalitas tidak berubah ubah meskipun ada perubahan volume produksi atau penjualan. Biaya variable meliputi: bibit, pakan, kesehatan, pemeliharaan, air dan listrik. Biaya variable ini secara totalitas berubah ubah secara proporsional dengan volume produksi atau penjualan. Jika total penjualan > BEP penjualan atau volume produksi > dari BEP unit maka usaha dalam kondisi untung dan sebaliknya.

$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{Biaya tetap}}{(\text{Biaya variable/unit} : \text{Harga jual/unit})}$$

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{Biaya tetap}}{(\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya variabel/unit})}$$

Apabila nilai RCR lebih dari 1 atau penerimaan total lebih besar dari pada pembiayaan total berarti usaha tersebut menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai RCR kurang dari 1 berarti usaha tersebut mengalami kerugian karena penerimaan total kecil dari pada pembiayaan total. Usaha dinyatakan baik dan layak dijalankan apabila jangka waktu pengembalian biaya investasinya semakin cepat (Murti et al., 2021).

4. Rentabilitas

Kelayakan usaha dapat diketahui dengan rentabilitas. Nilai tersebut dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku, jika nilai rentabilitas lebih besar dari suku bunga maka usaha tersebut layak, tetapi sebaliknya jika nilai rentabilitas dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut tidak layak (Sutrisno, 1983).

$$R = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

R = Nilai rentabilitas

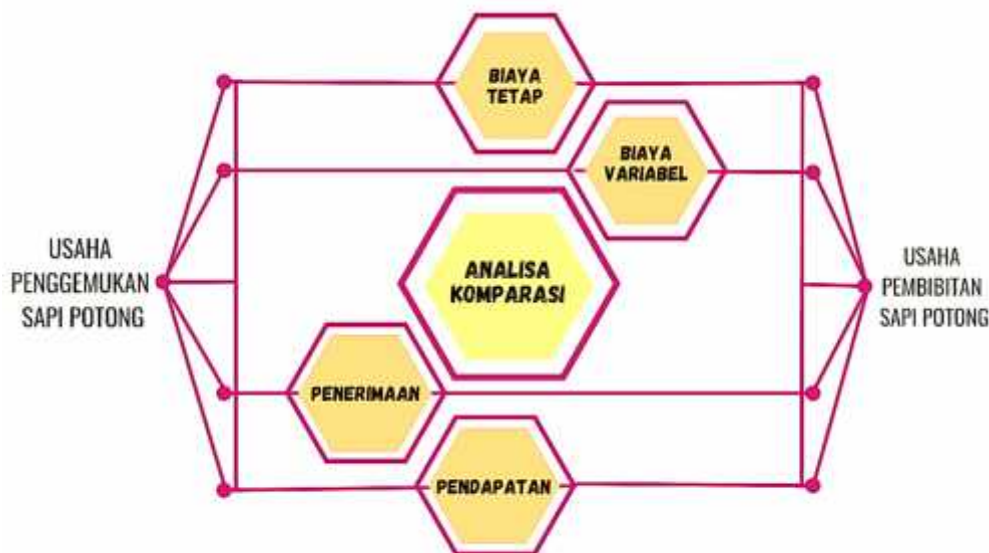
X = Laba usaha

Y = Bunga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data di lapangan mendeskripsikan terdapat dua model usaha yang banyak ditekuni oleh Masyarakat khususnya peternak rakyat, yaitu usaha penggemukan dan usaha pembibitan sapi potong. Pada kedua model usaha ini kami menemukan beberapa perbedaan baik dari segi teknis system pemeliharaan maupun pendapatan yang diperoleh. Semua sistem pemeliharaan sapi potong baik intensif maupun konvensional layak dikerjakan ((Sundari, 2016). Hal mendasar yang membedakannya ialah pola pemeliharaannya, untuk usaha pembibitan dilakukan

pemeliharaan ekstensif atau tanpa dikandangkan, dalam hal ini ternak dibiarkan hidup begitu saja (digembalakan) dan akan bereproduksi secara alamiah, namun disisi lain pembibitan sapi potong banyak juga dilakoni peternak dengan memberi suntik IB (inseminasi buatan) atau kawin suntik agar ternaknya bereproduksi. Kawin suntik layak untuk dijalankan pada usaha sapi potong (Sutopo, 2013). Berbeda halnya dengan usaha penggemukan sapi potong, pemeliharaan pada model usaha ini menggunakan system pemeliharaan intensif, dimana ternak dikandangkan lalu diberi pakan yang telah dicampur sesuai kebutuhan ternak untuk menghasilkan pertumbuhan berat badan yang cepat, sehingga masa panen bisa lebih singkat. Lebih lanjut akan dijelaskan mengenai Analisa usaha peternakan sapi potong pada bahasan berikut.



Gambar 1. Komparasi keuntungan usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong.

Penggemukan sapi memiliki keunggulan yang kompetitif, karena penambahan bobot badan yang memberi nilai tambah sapi apabila masuk ke pasar, baik berbentuk daging maupun sapi hidup.

Di negara maju, terdapat beberapa Teknik dalam penggemukan sapi yang dikenal dengan istilah *pasture fattening* dan *dry-lot fattening* maupun kombinasi dari keduanya, namun di negara berkembang seperti di

Indonesia, penggemukan dilakukan dengan pengandungan sapi yang intensif, dengan tujuan ruang gerak sapi dibatasi dan terus diberi pakan yang memiliki kadar nutrisi tinggi yang membuat sapi memiliki pertambahan bobot badan yang maksimal. Peternakan memiliki target penggemukan pada selang beberapa bulan, ternak sapi dijaga untuk dapat tetap produktif menghasilkan pedet dan hasil sampingnya adalah penambahan bobot ternak setiap tahunnya (Tinaprilla & Fadly, 2022).

Pembibitan sapi menjadi sumber yang utama bagi bakalan usaha penggemukan, kedua usaha ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Faktor produksi utama terdapat pada hasil dari usaha pembibitan ini, bagaimana tidak produktivitas dan performans sapi akan dijadikan sebagai bakalan untuk usaha penggemukan. Namun kelemahan dari bisnis ini terdapat pada masa panen yang membutuhkan waktu yang lama, sehingga mengurangi daya tarik dari bisnis ini pada persepektif peternak local. Disisi lain, bisnis penggemukan memiliki keunggulan dimana modal yang dibutuhkan tidak begitu besar ketimbang usaha penggemukan. Pada usaha peternakan sapi potong intinya adalah bagaimana pakan sapi dapat tersedia dan berkelanjutan, peternak harus mampu menyiapkan lahan ataupun mencari pakan yang cocok untuk sapi potongnya. Ketersediaan hjaun pakan ternak, menjadi modal untuk usaha baik dengan cara usaha penggemukan maupun pembibitan (Rusdiana et al., 2016). Hasil yang didapatkan yaitu pertambahan bobot badan sapi potong ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah manajemen pakan dan konversi pakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan pakan (Putri et al., 2019).

1. Analisa komparasi antara usaha penggemukan dengan usaha pembibitan sapi potong

Studi komparasi (perbandingan) dilakukan dengan tujuan memberi gambaran pada stakeholder, terkhusus bagi peternak, agar dapat memberikan perbedaan pada jenis usaha yang paling menguntungkan. Keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan dapat diukur dari perencanaan sebelumnya yang merupakan manfaat yang diambil dari perhitungan analisa pendapatan (Murti et al., 2021). Pendapatan bersih merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang telah ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga, apabila petani memiliki modal pinjaman dari luar maka bunga modal luar diperhitungkan (Putri et al., 2019). Analisis uji beda dua rata-rata adalah membandingkan nilai rata-rata beserta kepercayaan tertentu dari dua populasi (Girsang et al., 2021).

Permasalahan yang sering terjadi pada peternakan rakyat adalah tidak diperhitungkannya biaya biaya tetap. Sehingga keuntungan yang diperoleh kurang dapat menggambarkan keuntungan yang sesungguhnya, dengan demikian akan sulit menghitung kapan modal yang ditanam dapat kembali. Pada umumnya para peternak terkadang tidak menyadari pengeluaran tersebut harus diperhitungkan setiap periode/panen. Usaha budidaya sapi potong dalam batas waktu tertentu kualitas dan jumlah pakan akan mempengaruhi pendapatan, semakin lama peternak memelihara ternak akan meningkatkan pengeluaran peternak untuk membeli bahan pakan tambahan yang akan membani biaya produksi (Putri et al., 2019).

2. Analisis pendapatan berdasarkan input-output usaha

Pada usaha peternakan rakyat banyak didominasi komponen-komponen bisnis yang tidak perlu dibeli bagi mereka serta biaya tenaga kerja yang selama ini tidak

diperhitungkan, namun biaya tenaga kerja ialah salah satu komponen penting dalam analisis biaya untuk studi kelayakan. Berikut ini akan diuraikan analisis usaha yang

menjadi pembandingan antara usaha penggemukan dan pembibitan pada peternakan sapi potong.

Tabel 2. Komparasi keuntungan usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong.

Komponen Analisis	Usaha Penggemukan		Usaha Pembibitan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1 Biaya Tetap				
Tenaga kerja	2.565.000	0,12	2.610.000	0,12
Penyusutan alat	9.542.881	2,34	39.376.361	1,86
Penyusutan kandang	215.600.055	10,17	71.878.175	3,39
Sewa tanah	2.350.000	0,11	1.150.000	0,05
Jumlah	270.057.936	12,74	115.014.535	5,42
2 Biaya Variabel				
Bibit	1.530.000.000	72,17	1.848.700.000	87,20
Pakan	286.821.150	13,53	150.086.500	7,08
Obat & Vitamin	18.034.000	0,85	1.103.000	0,05
Listrik	15.165.000	0,72	5.260.000	0,25
Jumlah	1.850.020.150	87,26	2.005.149.500	94,58
Sub Total Pengeluaran	2.120.078.086		2.120.164.035	
3 Penerimaan				
Penjualan sapi	2.717.000.000	99,91	2.541.700.000	99,98
Kotoran	2.325.000	0,09	410.000	0,02
Sub Total Penerimaan	2.719.325.000		2.542.110.000	
4 Pendapatan (laba/tahun)	599.246.914		421.945.965	
Pendapatan (laba/bulan)	49.937.243		35.162.164	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai pengeluaran, penerimaan, dan pendapatan antara usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong peternakan. Total pengeluaran usaha penggemukan sebanyak Rp. 2.120.078.086 dan usaha pembibitan sebesar Rp. 2.120.164.035, pada aspek penerimaan, penggemukan menerima sebesar Rp. 2.719.325.000 dan usaha pembibitan Rp. 2.542.110.000, sedangkan pada hasil perhitungan pendapatan usaha penggemukan memperoleh Rp. 599.246.914, dan usaha pembibitan sebesar Rp. 421.945.965. Pendapatan pada usaha penggemukan lebih besar karena nilai penerimaan dari hasil penjualan sapi potong, hal ini karena usaha penggemukan memiliki

waktu panen yang sedikit lebih singkat daripada usaha pembibitan. Pendapatan bersih yang diterima dari kegiatan usaha ternak diperoleh dengan perhitungan penerimaan dikurangi biaya mengusahakan (Safitri et al., 2019).

Tabel 2 diatas, dapat dilihat perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh peternak yang melakukan usaha penggemukan dan usaha pembibitan sapi potong. Peternakan sapi potong dianalisis berdasarkan pada 100 orang responden peternak, dimana pada usaha penggemukan memiliki total pengeluaran yang bersumber dari biaya tetap dan biaya variable, usaha penggemukan Rp. 2.120.078.086 dan usaha pembibitan Rp. 2.120.164.035. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran yang digunakan pada usaha pembibitan sapi

potong lebih besar, meskipun angka tersebut memiliki selisih yang kecil dari pengeluaran untuk usaha penggemukan sapi potong.

Jika ditinjau dari sisi penerimaan yang dihasilkan dari penjualan sapi dan penjualan kotoran sapi, usaha penggemukan ternak Rp. 2.719.325.000,- dan untuk usaha pembibitan sejumlah Rp. 2.442.110.000,-. Pada perhitungan total penerimaan, usaha penggemukan lebih besar daripada penerimaan pada usaha pembibitan, hal ini dikarenakan produksi daging yang diperoleh cenderung lebih banyak dalam satu periode panen. Besarnya penerimaan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang diterima (Saputra & Nurchaini, 2020).

Pendapatan merupakan selisih antara pengeluaran dan penerimaan. Pada hasil Analisa diatas, pendapatan yang diterima peternak selama satu tahun sebesar Rp. 599.246.914,- sedangkan pada pembibitan sebesar Rp. 421.945.965,-. Namun jika dilihat dari perhitungan pendapatan yang diterima

dalam satu bulan yaitu penggemukan Rp. 49.937.243,- atau Rp. 35.162.164,-. Hal ini memberi gambaran bahwa perbedaan pendapatan yang diterima oleh peternak penggemukan sapi lebih besar daripada pendapatan dari peternak pembibitan sapi potong. Pendapatan adalah hasil dari penerimaan total dikurangi biaya total (Tinaprilla & Fadly, 2022).

3. Analisis RCR usaha sapi potong

Analisa RCR dilakukan dengan membagi penerimaan total dengan pembiayaan total. R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (Revenue = R) dengan Total Biaya (Cost = C) (Nugroho & Mas'ud, 2021).

$$CR = \frac{\text{Return}}{\text{Cost}}$$

RCR usaha penggemukan
 $2.719.325.000 / 2.120.078.086 = 1,28$
 Dan, RCR usaha pembibitan
 $2.542.110.000 / 2.120.164.035 = 1,20$

Tabel 3. Nilai RCR pada usaha peternakan sapi potong

No	Jenis Usaha	Nilai RCR
1	Penggemukan Sapi Potong	1,28
2	Pembibitan Sapi Potong	1,20

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan analisis RCR diatas, dapat dilihat bahwa pada Tabel 3, nilai yang diperoleh baik usaha penggemukan maupun usaha pembibitan memiliki nilai diatas angka 1 (>1), yang berarti usaha tersebut menguntungkan untuk dijalankan. Semakin tinggi nilai rasio, maka secara otomatis semakin efisien pula usaha peternakan yang telah dijalankan (Murti et al., 2021).

4. Analisis rentabilitas usaha sapi potong

Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini:

Nilai Rentabilitas = (Laba usaha / Biaya produksi total) x 100%

Nilai rentabilitas usaha penggemukan

$599.246.914 / 2.120.078.086 \times 100\% = 28,3 \%$

sedangkan, Nilai rentabilitas usaha pembibitan

$421.945.965 / 2.120.164.035 \times 100\% = 19,9 \%$

Tabel 4. Nilai Rentabilitas pada usaha peternakan sapi potong

No	Jenis Usaha	Nilai RCR (%)
1	Rentabilitas Penggemukan Sapi Potong	28,3
2	Rentabilitas Pembibitan Sapi Potong	19,9

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Hasil analisis rentabilitas pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa semua jenis usaha baik penggemukan maupun pembibitan sapi potong layak untuk dijalankan, karena perolehan nilai rentabilitas yang lebih tinggi dari bunga bank (<10%). Rentabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerjanya (Wisapti, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan

Komparasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan membandingkan dua model usaha yaitu usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong berdasarkan pengeluaran, penerimaan, dan pendapatan serta analisis kelayakan usaha. Pada aspek perbandingan pendapatan peternak dengan usaha penggemukan memiliki keuntungan yang lebih besar Rp. 599.246.914,- sedangkan pada pembibitan memperoleh Rp. 421.945.965. Pada kedua model usaha ini, masing-masing layak untuk dijalankan ditunjukkan dengan nilai RCR penggemukan 1,28 dan pembibitan 1,20. serta Analisa rentabilitas memberikan gambaran bahwa dari kedua model bisnis ini layak untuk dilanjutkan dengan nilai rentabilitas penggemukan 28,3% dan pembibitan 19,9%, dimana hasil perhitungan tersebut lebih tinggi dari suku bunga kredit bank dibawah 10%.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang dijadikan unit

analisis, kami merekomendasikan pada penelitian selanjutnya agar menambah kuantitas responden yang dianalisis agar mendapat hasil yang maksimal, serta kajian indicator perbandingan sebaiknya ditambah seperti aspek ekologi dan dampak yang ditimbulkan dari usaha peternakan sapi potong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin yang telah membantu dan memberi dukungan penuh untuk tim penulis dalam melaksanakan penelitian ini melalui skema Penelitian Fundamental Kolaboratif (Nomor Kontrak: 00323/UN4.22/PT.01.03/2023).
2. Bupati Kabupaten Sinjai yang membantu penulis dalam menudukung penelitian berupa bantuan prasarana penelitian.
3. Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai yang telah bekerjasama dengan baik dalam memfasilitasi tim peneliti selama di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

K. S. D. A. (2023). Kabupaten Sinjai Dalam Angka 2023. *Kabupaten Sinjai Dalam Angka*, 1–304.

Agustiyana, M. (2022). Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Agriscience, Volume 2*

- N(8.5.2017), 2003–2005.
<http://journal.trunojoyo.ac.id/agrisocien>
 ce.
- Ananda, P. A. R., Nurmalina, R., Burhanuddin, B., & Suhada, H. (2021). Analisis Keberlanjutan Pembibitan Sapi Potong di BPTU-HPT Padang Mengatas. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 131–142. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.131-142>.
- Girsang, S. S., Ningsih, R., & Fathoni, Z. (2021). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Padi-Jagung Dan Padi-Kedelai Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(01), 68–75. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v24i01.13491>.
- Izha, Y. (2017). Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 328–345.
- Murti, A. T., Setyowati, K., & Karamina, H. (2021). Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Lamongan. *Journal Sains Peternakan*, 9(1), 16–32.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 27–36.
- Putri, G. N., Sumarjono, D., & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo Ii Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v3i1.4509>.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>.
- Safitri, I. D. A., Roessali, W., & Ekowati, T. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong Yang Mendapat Dukungan Kredit Tunda Tebang (Ktt) Di Kabupaten Semarang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 17. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i2.11465>.
- Saputra, A., & Nurchaini, D. S. (2020). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Konversi Petani Karet ke Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kecamatan Batang Hari. *Journal Of Agribusiines and Local Wisdom (JALOW)*, 3(2), 14–20.
- Sukmayadi, K., Ismail, A., & Hidayat, A. (2016). Analisis Pendapatan dan Optimalisasi Input Peternak Sapi Potong Rakyat Binaan Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (Smdwp) yang Berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 4(2), 312–318. <https://doi.org/10.29244/jipthp.4.2.312-318>.
- Sundari, . (2016). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v7i2.1080>.
- Sutopo, S. (2013). Analisis Usaha Pemeliharaan Sapi Potong Dengan Penerapan Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan (Business Analized Beef Cattle from Application Artificial Insemination at Purwodadi District, Grobogan Resident). *JURNAL SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN*, 3(1), 16–19. Retrieved from

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jsep/article/view/5613>.

Tinaprilla, N., & Fadly, M. A. (2022). Analisis Pendapatan Usahaternak Sapi Potong Communal Dan Non Communal Di Desa Aek Ledong Kabupaten Asahan Sumatera Utara. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 9(3), 149–160. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i3.33888>.

Wisapti, U. N. (2010). Rentabilitas Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ternak Tropika*, 11(2), 48–53.